

PSIKOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *ANANTA PRAHADI* KARYA RISA SARASWATI

Fitri Rahmah, Sirojul Munir

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh

fitrirahmah28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya tuntutan yang mengharuskan siswa memiliki kondisi psikologis sesuai dengan kriteria bahan ajar, fakta yang terjadi berdasarkan hasil analisis dokumen buku sumber bahan ajar, faktanya kurang mengandung kondisi psikologis. Tujuan penelitian ini, mendeskripsikan psikologi sastra dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dijabarkan ke dalam langkah-langkah sesuai dengan teknik pengumpulan dan pengolahan datanya, yaitu (1) teknik studi pustaka, (2) teknik analisis (disebut teknik pengolahan data yang terdiri dari, reduksi data, tabulasi, dan keabsahan data), (3) teknik dokumentasi, dan (4) tahap penyusunan laporan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati terdapat psikologi sastra yang dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar siswa. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah unsur-unsur kejiwaan meliputi, (1) *id* (khayalan) yang terdiri dari, karakter tokoh yang berusaha memenuhi ketegangan insting dan berusaha mencapai kepuasan dorongan biologis dengan cara khayalan, (2) *ego*, (perantara) yang terdiri dari, karakter tokoh yang berusaha memenuhi ketegangan insting dan menjembatani dorongan biologis dengan cara realitas, sesuai dengan kondisi dunia luar yang diharapkan, dan (3) *super ego* (hati nurani) yang terdiri dari, karakter tokoh yang mengenali dan menerima norma masyarakat, kemudian menuntut individu untuk hidup sesuai dengan norma masyarakat.

Kata kunci: *psikologi sastra, novel, tokoh*

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu genre sastra yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan nyata. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012 : 9) menyatakan, “Secara harfiah *novella* (novel) berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.”

Novel memiliki manfaat yaitu memberikan petualangan dan pengalaman baru bagi pembacanya, kesenangan yang dialami saat membaca cerita yang menarik, dan membawa pembaca merasakan apa yang dirasakan si tokoh pada jalan cerita. Manfaat itu di dapatkan dengan cara membaca dan melakukan analisis. Salah satu analisisnya itu adalah melakukan analisis psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan kejiwaan yang ada dalam diri manusia, muncul dalam

sastra yang dibuat oleh pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2008 : 96) menyatakan, “Psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan.” Menganalisis psikologi sastra, maka bisa dimanfaatkan oleh guru melalui ketersediaan bahan ajar, untuk membentuk kondisi psikologis siswa yang baik sesuai dengan kriteria bahan ajar.

Dalam pembentukan kondisi psikologis siswa, adanya tuntutan yang mengharuskan siswa memiliki kondisi psikologis yang baik, seperti yang dikatakan oleh Junier (2018 : 60) menyatakan bahwa,

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengerti dan memahami permasalahan atau kendala dari seorang peserta didik dan persoalan psikologi peserta didik. Guru yang dapat memahami persoalan peserta didiknya

adalah guru yang tidak memaksakan keinginannya kepada peserta didik, yang mendengarkan keluhan dan problematika belajar dari peserta didik, dan tidak memaksakan tugas melampaui kemampuan peserta didik.

Pembentukan kondisi psikologis siswa harus sesuai dengan kriteria bahan ajar, Depdiknas (dalam Abidin, 2016 : 265) menyatakan bahwa beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran meliputi, prinsip relevansi artinya keterkaitan, prinsip konsistensi artinya keajegan/kekonsistensian, dan prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Berkaitan dengan tuntutan tersebut, maka bahan ajar yang mengandung kondisi psikologis harus sesuai dengan kriteria bahan ajar yang meliputi, bahan ajar yang bervariasi, bahan ajar yang menarik, bahan ajar yang memberikan siswa untuk berfikir kritis, berdasarkan keterkaitan, kekonsistensian, dan kecukupan dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan oleh guru.

Jika tuntutan itu dilaksanakan secara konsisten oleh guru di semua jenjang pendidikan, mestinya tidak ada masalah dalam bahan ajar. Fakta yang terjadi berdasarkan hasil analisis dokumen buku sumber bahan ajar *Psikologi Perkembangan* karya Yudrik Jahja, faktanya kurang mengandung kondisi psikologis yang sesuai dengan tuntutan. Karena dalam sumber bahan ajar tersebut, memang sudah terdapat upaya pembentukan kondisi psikologis siswa, hanya saja bahan ajarnya kurang luas. Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti harus memperluas bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan.

Upaya memperluas bahan ajar akan dipenuhi dengan melakukan penelitian dengan cara, menganalisis psikologi sastra dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati menurut teori Sigmund Freud meliputi, *id* (khayalan), *ego* (perantara), dan *superego* (hati nurani).

Berdasarkan penyampaian, upaya memperluas bahan ajar yaitu berkaitan dengan Kompetensi Dasar 3.9 berbunyi “Menganalisis isi dan kebahasaan novel.” Salah satu indikator KD tersebut adalah siswa dituntut untuk menganalisis isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik),

berkaitan dengan unsur ekstrinsik yaitu kondisi psikologis yang terdapat dalam latar belakang kehidupan pengarang, dan melekat pada unsur intrinsik yaitu pada tokoh. Hasil proses analisis, dengan psikologi sastra sebagai alat kajinya, menghasilkan model bahan ajar berkaitan dengan bunyi KD 3.9 untuk dijadikan bahan ajar, agar tertanam kondisi psikologis yang baik dalam diri siswa.

Pemilihan psikologi sastra sebagai alat kaji dalam penelitian ini karena, psikologi itu berkaitan dengan kejiwaan yang membentuk tingkah laku yang ada dalam diri manusia, maka dari itu psikologi sastra harus diterapkan dalam dunia pendidikan, supaya siswa dapat mengetahui kondisi psikologis yang baik dan menerapkannya dalam proses pembelajaran melalui psikologi sastra dalam sebuah novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati.

Pemilihan novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati sebagai sumber penelitian karena, novel ini menarik untuk dikaji mengingat novel ini sukses ketika pertama kali diterbitkan. Buktinya novel ini adalah salah satu novel dengan genre yang berbeda dari novel sebelumnya, yang ditulis oleh Risa Saraswati. Beberapa buku karyanya juga sudah berhasil difilmkan, termasuk novel *Ananta Prahadi* ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilaksanakan penelitian untuk menyediakan bahan ajar dengan mengkaji lebih dalam mengenai, “Psikologi sastra dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati.”

METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam L.J. Maleong, 2011 : 4) menyatakan, “Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”

Penelitian ini, diajukan untuk menganalisis psikologi sastra yaitu dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati, apabila mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai maka, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analitis.

“Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh” (Arikunto, 2013 : 172). Subjek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Ananta Prahadi* karya Risa

Saraswati yang diterbitkan oleh Bukune Kreatif Cipta pada tahun 2018. Novel yang telah mengalami satu kali cetak, dengan ketebalan halaman dua ratus empat puluh enam halaman, yang terbagi dalam dua puluh delapan bagian. Keseluruhan data diambil dari novel tersebut karena penelitian ini membahas psikologi sastra dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati.

Sesuai dengan uraian di atas, dijelaskan “Dalam penelitian kualitatif, menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri” (Sugiyono, 2013 : 59). Penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti, yang menjadi alat kajinya adalah psikologi sastra dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi Sastra yang Terkandung dalam Novel *Ananta Prahadi* (Kejiwaan Tokoh)

Hasil penelitian diperoleh dengan melakukan pengkajian terhadap novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati, yaitu mencari data yang berkaitan dengan psikologi sastra, yang selanjutnya dilakukan dianalisis, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang kemudian dilakukan pembahasan. Berdasarkan hasil penelitian, psikologi sastra yang terkandung dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati, dengan aspek yang dikajinya yaitu unsur-unsur kejiwaan, meliputi *id* (khayalan), *ego* (perantara) dan *superego* (hati nurani).

Id (Khayalan)

Unsur kejiwaan *id* (khayalan) merupakan karakter tokoh yang berusaha memenuhi ketegangan insting (perilaku yang dibawa sejak lahir) dan dorongan biologis (kemauan diri) tanpa adanya usaha memenuhi ketegangan tersebut, melainkan hanya membayangkan saja. Freud (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2013:41) menyatakan,

Id (khayalan) merupakan sumber dari insting kehidupan atau dorongan-dorongan biologis (makan, minum, tidur, dsb). Prinsip kesenangan merujuk kepada pencapaian kepuasan yang segera dari dorongan-dorongan biologis tersebut. *Id* (khayalan) bersifat primitif, tidak logis, tidak rasional, dan bersifat *fantasi* (maya).

Karakter Tokoh Berusaha Memenuhi Ketegangan Insting dengan Cara Khayalan

Ketegangan insting merupakan perilaku atau tingkah laku seseorang yang muncul terhadap suatu rangsangan, tidak dipelajari tetapi dibawa sejak lahir. Hal ini sejalan dengan pendapat Hall (2019 : 65) menyatakan, “Insting didefinisikan sebagai suatu kondisi bawaan lahir menggariskan arah pada proses-proses psikologis.” Ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

Beberapa kali aku dibuat kesal oleh sikap Anta yang selalu melamun jika kuajak bicara, tapi tak bisa kuungkapkan kekesalanku ini padanya.

(Saraswati, 2018 : 22)

Terbukti dari kecil ketika Tania sedang marah atau kesal, pasti dia mengungkapkan kemarahan atau kekesalan itu, mengingat dia seorang wanita yang memiliki temperamen tinggi, namun dalam kutipan tersebut, Tania hanya bisa berkhayal tanpa bisa mengerocoki atau mengungkapkan kekesalannya kepada Ananta.

Namun Sukma menjawabnya di luar dugaanku, “Baik, akan saya sampaikan pesan Tete pada Kang Anta. Tapi untuk bersahabat dengan Tete, kayaknya akan sulit bagi saya. Saya hanya perempuan kampung yang tak pantas berteman dengan seorang tuan putri angkuh seperti Teh Tania. Terima kasih untuk penawarannya.”

Lalu, telepon itu ditutup dengan kasar, tanpa menungguku menjawab perkataannya. Aku terdiam sendirian, mematung bagai tak bernyawa.

Seharusnya jika mendapat perlakuan seperti ini, aku akan melemparkan semua barang yang ada di sekelilingku dengan sangat brutal. Seharusnya aku berteriak-teriak kalut seperti biasanya. Namun, semua itu tak kulakukan. Saat ini hanya ingin menangis, dan

meyakinkan diriku bahwa dia bersikap seperti itu karena kesalahan dan keegosianku saat kali pertama mengenalnya. Jauh dilubuk hatiku, aku berpikir jangan-jangan sikapku selama ini juga seperti itu kepada semua orang. Tiba-tiba aku sedang merasakan bagaimana rasanya menghadapi seseorang yang memiliki sikap buruk sepertiku.

Kepalaku terus menerus bertanya, “Kenapa kau tak mendampratnya, Tania? Wanita itu sangat kurang ajar terhadapmu!”

Namun, hatiku berkata lain, “Kau harus menerimanya Tania. Sikap perempuan itu tadi, adalah sebuah cerminan untukmu yang memiliki sikap seperti itu juga. Kau tak pernah sadar telah menyakiti banyak perasaan orang lain.”

(Saraswati, 2018 : 85-86)

Terbukti dari kecil apabila Tania mendapatkan perlakuan yang tidak disukai olehnya, maka dia akan membalas perlakuan itu dengan lebih kejam, namun dalam kutipan tersebut tidak adanya pembalasan dari Tania, karena dia mulai menyadari bahwa dia selalu bersikap tidak baik kepada semua orang, termasuk kepada Sukma tunangan Ananta.

Karakter Tokoh Berusaha Mencapai Kepuasan Dorongan-dorongan Biologis dengan Cara Khayalan

Dorongan-dorongan biologis merupakan kemauan dalam diri untuk melakukan sesuatu yang dinginkannya, berusaha mencapai kepuasannya dengan segera, tanpa adanya upaya untuk mencapai kepuasan tersebut, melainkan hanya mampu membayangkan (khayalan), ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

Sudah satu minggu tak ada kabar yang kuterima dari Ananta. Kerinduanku semakin memuncak, tapi aku tak kuasa merendahkan harga diriku untuk sekedar mengirimnya pesan atau telepon

untuk bertanya tentang kabar dan keberadaannya.

(Saraswati, 2018 : 77)

Terbukti dalam kutipan tersebut, kemauan Tania ingin bertemu dengan Ananta, namun dorongan-dorongan biologis tersebut tidak dipuaskan dengan segera, karena Tania memiliki harga diri yang tinggi, akhirnya Tania hanya bisa berkhayal.

Anta tampak bengong terkaget-kaget, “Teh, istigfar teh. Ini Anta, sahabat Tete. Tete tak boleh mencintai Anta, Anta ini bukan siapa-siapa! Anta hanya seekor kucing yang Tete pungut di jalanan, dan kucing ini sekarang tengah berusaha membuat Tete bahagia. Bahagia, bukan menangis seperti ini.”

“Kamu ingin membuat aku bahagia? Kalau begitu aku mohon, tolong cintai aku!” Sambil terus menangis, aku bersimpuh memegangi kaki Anta.

“Jangan berpura-pura baik kepadaku! Kamu hanya kasihan, kan? Tak lebih dari itu, kan? Cepat jawab! Bisakah kau mencintaiku? Maukah kamu menghabiskan sisa hidupmu bersamaku?”

“Ananta kini menangis, sama sepertiku. Sambil terus mencururkan air mata, kulihat kepalanya tertunduk sambil menggelengkan kepalanya pelan ke kiri dan ke kanan.”

(Saraswati, 2018 : 177-178)

Terbukti dalam kutipan, Tania yang memaksa Ananta untuk mencintainya, namun dorongan biologis tersebut tidak dipuaskan dengan segera, karena Ananta menganggap bahwa dirinya tidak pantas untuk Tania.

Belum sempat Ayah berbicara lagi, tiba-tiba yang kudengar suara Ibu. “Tan, waduh kamu ini ampun untung Ibu sudah catat alamat hotelmu! Firasat Ibu betul kan! Cepat pulang,

Tan! Kami semua khawa..” pembicaraan Ibu terputus. Kini suara Ayah lagi yang terdengar, “Sudah Tan, jangan dengarkan Ibu. Sebaiknya kamu beristirahat dulu ya, kabari kami jika kamu hendak pulang. Mana coba Pierre, Ayah mau bicara padanya.”

Kuserahkan telepon itu pada Pierre yang sejak tadi terdiam memandangkiku berbicara dengan Ayah dan Ibu, “Nih..”

Pierre membawa teleponnya menjauh dariku, kemudian berbicara dengan Ayah, entah apa yang mereka bicarakan. Aku tersenyum melihat sosoknya dari belakang, begitu ingin aku memeluknya. Namun perasaan sedih itu muncul lagi.

“Kau ini wanita hina, Tania! Jangan pernah berharap mendapatkan sesuatu yang mulia!” hatiku terus berkata seperti itu.

(Saraswati, 2018 : 188-189)

Terbukti dalam kutipan tersebut, Tania yang menginginkan memeluk Pierre, namun dorongan biologis itu tidak dipuaskan dengan segera, Tania langsung menganggap bahwa dia wanita hina karena dulu pernah menyakiti hati Pierre.

Ego (Perantara)

Unsur kejiwaan *ego* (perantara) merupakan karakter tokoh yang berusaha memenuhi ketegangan insting (perilaku yang dibawa sejak lahir) dengan mengikuti prinsip realita, yaitu usaha memperoleh ketegangan insting sampai ditemukan objek nyata yang dapat memuaskan kebutuhan. Freud (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2013 : 42) menyatakan *Ego* (perantara) merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan tentang insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya atau sebagai sistem kepribadian yang berorientasi kepada prinsip realitas. Peranan utama *ego* (perantara) adalah

sebagai perantara atau yang menjembatani antara *id* (khayalan) keinginan kuat untuk mencapai kepuasan yang segera dengan kondisi lingkungan atau dunia luar yang diharapkan.

Karakter Tokoh Berusaha Memenuhi Ketegangan Insting dengan Cara Realitas

Ketegangan insting merupakan perilaku atau tingkah laku yang muncul terhadap suatu rangsangan tertentu, yang tidak dipelajari tetapi dibawa sejak lahir. Tokoh senantiasa akan memenuhi ketegangan insting, ketika ketegangan itu muncul dalam dirinya dengan cara realitas, ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

Pernah suatu kali ada seorang anak kelas 3 mendatangkiku, tanpa hujan tanpa angin tiba-tiba saja dia menjambak rambutku sambil meneriaki aku dengan kata-kata kasar. Dia bilang, aku adalah perempuan jalang yang tak punya sopan santun dan rasa hormat terhadap senior.

Anak itu belum mengenalku. Dia tak pernah tahu bahwa aku adalah perempuan galak bertemperamen tinggi, bahkan keluargaku sendiri tak pernah berani mengusikku. Kulakukan saat itu adalah, berdiri di hadapannya, membalas menjambak rambutnya, lalu menonjok wajahnya hingga darah bercucuran keluar dari hidungnya. Setelah itu, tak ada satu pun murid di sekolah ini yang berani mengusikku lagi, juga tak ada satu pun yang berani berkenalan denganku. Menurutku, ini adalah sesuatu yang baik. Karena bagiku, memiliki teman hanya melatih kita pintar berbasa-basi, dan kurasa itu sungguh tak perlu.

(Saraswati, 2018 : 2-3)

Terbukti, Tania membalas dengan menjambak rambutnya, lalu menonjok wajahnya hingga darah bercucuran keluar dari hidungnya. Meskipun itu tidak baik, namun itulah ketegangan insting yang ada sejak lahir dalam diri Tania.

“Siapa dia?” Tawaku terhenti karenanya.

Wajah Anta tampak pucat pasi melihat reaksiku. “Oh, Teh mmmh kenalin ini Sukma. Mmmh.. Teh, dia tunangan Anta.”

Bagai petir di siang bolong, kata-kata dari mulut Anta yang baru saja kudengar berhasil membuatku mematung hingga beberapa detik, mataku kembali melotot, emosiku terbakar cepat.

Segala kegembiraan yang baru saja kurasakan mendadak lenyap. Terima kasih Ananta, atas kata-kata yang kau ucapkan.

Aku masih tercengang mendengar apa yang diucapkan oleh Anta, hatiku berdebar kencang dan kuyakin tak lama lagi emosiku akan kembali meledak seperti biasanya. Benar saja, hanya membutuhkan satu menit untuk menunggu ledakan itu.

“Apa kau bilang? Tunangan? Hal bodoh apalagi ini? Drama apa yang sedang kau mainkan, Anta? Dimana kau temukan wanita kampung ini?” Aku berteriak-teriak kini, sedang kedua tanganku menegang sambil tak henti menunjuki mereka.

(Saraswati, 2018 : 69-70)

Terbukti dalam kutipan tersebut, ketegangan insting yang muncul dalam dirinya yaitu matanya melotot dan emosinya terbakar cepat. Ketegangan insting itu langsung dipuaskan dengan cara realitas, yaitu Tania berteriak memarahi Ananta dan menghina tunangannya.

Aku terlalu banyak menangis malam tadi, hingga rasa-rasanya mataku ini terlalu lelah bahkan untuk dipakai berkedip. Hampir saja kubuka mulut untuk meneriakkan nama Bi Eha. Aku hanya butuh segelas air putih untuk

menghilangkan dahaga di tenggorokkanku yang terasa mulai sakit.

Namun kuurungkan, sepertinya lebih baik aku turun saja ke dapur. Bertahun-tahun aku menyiksa Bi Eha dengan teriakan-teriakan kasarku, sungguh siang itu aku merasa tidak enak akan sikap burukku kepadanya.

(Saraswati, 2018 : 102)

Terbukti Tania yang dari kecil selalu menyiksa dengan teriakan-teriakan kasar kepada Bi Eha, yang merupakan asisten rumah tangga di rumahnya, namun ketegangan insting itu dipuaskan dengan cara realitas dengan bersikap baik kepada Bi Eha.

Karakter Tokoh Berusaha Menjembatani Dorongan-dorongan Biologis untuk Mencapai Kepuasan dengan Kondisi Lingkungan/ Dunia Luar

Dorongan-dorongan biologis merupakan kemauan dalam diri untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya, dengan berusaha untuk mencapai kepuasannya dengan segera, karena sebagai perantara akan menyesuaikan terlebih dahulu dengan kondisi lingkungan atau dunia luar yang diharapkan sesuai realitas (hal yang nyata), ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

Aku berhasil membujuk kedua orang tuaku untuk memberinya izin tinggal di paviliun belakang rumah kami.

Semenjak tinggal di rumah ini, Ananta bermetamorfosis menjadi sebuah jembatan penghubung antara aku dengan anggota keluarga yang lain, terutama dengan ibu. Melalui laki-laki dusun itu, mereka kini tahu apa pun yang kuinginkan, minimal mereka mulai paham isi kepalaku.

(Saraswati, 2018 : 10-11)

Terbukti dalam kutipan tersebut, yaitu Tania ingin dipahami oleh seluruh anggota keluarganya. Dorongan biologis tersebut,

dipuaskan secara realitas dengan Ananta yang menjadi jembatan penghubung (perantara) yang masuk ke dalam keluarga Tania.

Akhirnya, aku memutuskan untuk menekuni profesi melukis secara otodidak. Meski sebagian besar pelukis lain memandang sebelah mata kepadaku karena latar belakang pendidikan seni yang tidak jelas, tapi Ananta selalu memotivasiku untuk tetap percaya diri terhadap hasil karyaku. Ia juga berupaya untuk menjual hasil-hasil karyaku. Hasilnya ternyata tak terlalu buruk, terbukti dari peminat lukisanku yang cukup banyak.

(Saraswati, 2018 : 12)

Terbukti dalam kutipan tersebut, Tania yang ingin menjadi pelukis, namun tidak percaya diri karena tidak memiliki pendidikan seni yang jelas. Dorongan biologis tersebut, dipuaskan secara realitas yaitu Ananta yang menjadi perantara, yang selalu memotivasi Tania.

Aku bilang padanya, “Anta, setelah kau pulang nanti, kita gunakan uang tabungan hasil penjualan lukisan untuk jalan-jalan ke *Transylvania* (Kastil Drakula), ya? Aku selalu penasaran dengan negara ini, aku ingin bertemu Drakula!”

Ananta tersenyum menatapku, “Iya Ayo! Anta mah ikut aja ke mana teteh pergi.” Dia terus menerus tersenyum memandangkiku yang tak pernah berhenti berceletoh.

Hanya pada makhluk ini aku bisa berubah menjadi seperti ini. Hanya pada dia aku bisa begitu bahagia melihatnya kembali bangun dari tidur yang panjang.

(Saraswati, 2018 : 20)

Terbukti dalam kutipan tersebut, Tania ingin menggunakan hasil penjualan lukisannya berlibur ke *Transylvania* (Kastil Drakula) bersama Ananta. Dorongan biologis tersebut,

dipuaskan secara realitas dengan Ananta yang menyetujui untuk berlibur berasamanya.

“Tapi Tania, kau selalu membuatku kesal. Ayah dan Ibu terlalu memanjakanmu, sementara aku tak bisa setiap saat bersamamu. Harusnya kamu ini mulai dewasa. Tapi astaga, kamu tak pernah mengubah sikap burukmu. Kupikir Ananta itu telah berhasil menjadi mediator yang baik, tetapi ternyata tidak. Belum lagi kudengar cerita tentang pacarmu itu, kupikir adik kesayanganku ini sudah bisa membuka pikirannya. Hah, ternyata nol besar! Ujungnya tetap aku harus menanganimu!” Mas Tama melanjutkan pembicaraannya

“Aku hanya ingin menjadi diriku sendiri, Mas. Aku ingin bahagia dengan caraku sendiri.” Akhirnya aku memberanikan diri untuk berbicara.

“Ya, itu bagus. Tapi dengan caramu ini, apakah kau berbahagia seperti apa yang kau inginkan?” dia mulai menanyaiku.

Kugelengkan kepalaku pelan.

“Nah, berarti ada yang salah dengan dirimu! Seharusnya kamu mencari cara lain untuk membuat dirimu bahagia. Jika kamu terus menerus berkutik dengan idealismemu itu, kurasa selamanya kau tak akan pernah bahagia.” Mas Tama menghela napas panjang.

(Saraswati, 2018 : 130-131)

Terbukti dalam kutipan tersebut, Tania ingin bahagia dengan caranya sendiri. Dorongan biologis tersebut, dipuaskan secara realitas yaitu Mas Tama kakak laki-laki yang ditakutinya itu menjadi perantara, yaitu membuat Tania menyadari bahwa dia harus mencari cara untuk bahagia tanpa dengan idealismenya.

“Stop! Hentikan kegilaan Teteh! Teteh, saya mohon sama Teteh. Tolong jangan bawa Kang Anta

pergi, tolong Teh! Saya mau melakukan apa pun asalkan Tete membiarkan Kang Anta tetap ada di sini, tolong Teh. Saya sangat memohon untuk yang satu ini.” Sukma menangis hebat sambil bersimpuh di bawah kakiku.

Aku cukup kaget melihat pemandangan ini. Sikap dan perkataan Sukma membuat bibirku kelu tak bisa berkata-kata. Belum sempat kujawab permohonannya, kulihat Ananta berlari ke arah kami sambil terengah-engah. Tangannya sigap mengangkat tubuh Sukma untuk berdiri.

“Neng!! Ari Eneng otaknya ada di mana? Sudah Akang tegaskan, Akang akan tetap pergi! Apa pun itu resikonya. Neng tahu Akang akan bagaimana kalau Neng tidak mengizinkan Akang pergi dengan Teh Tatan ke luar negeri untuk liburan? Sudah, ini adalah keputusan Akang! Kamu jangan ikut campur!” Ananta terlihat sangat marah, dan kemarahannya membungkam mulutku terlebih mulut Sukma.

(Saraswati, 2018 : 147)

Terbukti dalam kutipan tersebut, adanya dorongan biologis Sukma tunangannya Ananta yang memiliki keinginan untuk Ananta tetap ada di rumah, tidak pergi berlibur dengan Tania. Dorongan biologis tersebut, dipuaskan secara realitas dengan Sukma yang mencoba menghentikan Tania untuk membawa Ananta berlibur, dia bersimpuh dibawah kaki Tania, namun Ananta yang menjadi perantara marah kepada Sukma dan membawanya keluar dari kamar Tania, karena Ananta akan tetap berlibur bersama Tania.

Super Ego (Hati Nurani)

Unsur kejiwaan *super ego* (hati nurani) merupakan hati nurani bisa menerima norma dan bisa hidup sesuai norma di masyarakat (aturan yang menjadi pedoman perilaku yang sudah ada dalam suatu kelompok masyarakat).

Hal ini sejalan dengan pendapat Freud (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2013 : 44) menyatakan,

Super ego (hati nurani) merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Individu menginternalisasi berbagai norma sosial tersebut. Dalam arti, hati nurani individu menerima norma sosial atau prinsip moral tertentu, kemudian menuntut individu bersangkutan hidup sesuai dengan norma.

Karakter Tokoh Berusaha Mengenal Norma Masyarakat Mengenai Baik dan Buruk/ Benar dan Salah

Tokoh akan berusaha mengenali atau mengetahui norma masyarakat tersebut, bagaimana perilaku yang ada di masyarakat mengenai hal yang baik dan buruk/ benar dan salah, ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Wow, cepat sekali, sudah bereskah lukisannya, Tania?” setengah terbata, laki-laki itu bertanya sambil tersenyum menatapku.

Namun, yang keluar dari mulutku bukan kata-kata dalam isyarat itu, melainkan, “Sudah, bisa kenalan dulu kan, sebelum berkomentar?” Kuulurkan tangan kiriku, karena tangan kananku sedang sibuk memilin rambutku yang sedikit berantakan.

“Teh, ih yang sopan! Pake tangan kanan!” Anta tiba-tiba saja menepis uluran tanganku dan mengangkat paksa tangan kananku dengan kedua tangannya.

(Saraswati, 2018 : 30)

Terbukti dalam kutipan tersebut, karakter tokoh Ananta menyuruh Tania untuk berkenalan dengan Pierre menggunakan tangan kanan bukan tangan kiri yang sedang dilakukan Tania. Norma masyarakat itu mencerminkan perilaku yang baik di keluarga dan masyarakat.

Tanpa mengetuk pintu aku menerobos masuk ke dalam kamar tidur Ibuku, kulihat dia sedang duduk sendiri.

‘Halo Bu, ada apa? Lain kali jangan ganggu aku tidur, ya. Ayo cepat, ada apa Bu?’ Kujatuhkan tubuhku di atas tempat tidur.

“Kebiasaan, anak perempuan jangan tidur melulu nanti susah dapat rezeki!” Ibu berdiri meninggalkan kursinya lalu mendekatiku.

“Kalau kamu lebih teratur pasti uang dan rezekimu juga lebih banyak daripada sekarang.” Suara Ibu mulai terdengar kesal.

(Saraswati, 2018 : 57)

Terbukti dalam kutipan tersebut, karakter Ibu yang memberitahu Tania bahwa anak perempuan tidak boleh tidur terus nanti akan susah dapat rezeki, maksudnya daripada digunakan untuk tidur, lebih baik menggunakan waktu sebaik mungkin, karena seorang Ibu akan mengupayakan hal-hal terbaik untuk anaknya.

Pierre menggelengkan kepala, “Sayangnya tidak terlalu enak, tapi mungkin jika ke sana bersamamu, akan terasa enak.”

Bisa kurasakan bagaimana kini wajahku memerah karena malu mendengar kata-kata Pierre. Tanpa banyak berkata, Pierre mulai menuntunku masuk ke dalam *cafe* (tempat makan) itu.

Benar saja, kakek nenek pemilik sekaligus penjaga *cafe* (tempat makan) itu sangat ramah melayani kami berdua, hanya aku dan Pierre yang datang ke tempat itu, dan mereka benar-benar memperlakukan kami bagai sepasang raja dan ratu.

(Saraswati, 2018 : 201)

Terbukti dalam kutipan tersebut, tokoh kakek dan nenek yang memiliki *cafe* (tempat makan) yang cukup sepi, tidak ada yang ingin makan di tempatnya, padahal mereka sangat ramah melayani dan memperlakukan Tania dan Pierre saat makan di tempatnya, bagai seorang raja dan ratu. Kakek dan nenek tersebut mencerminkan karakter tokoh yang mengenali norma masyarakat, yaitu memiliki perilaku baik di masyarakat.

Karakter Tokoh Berusaha Memiliki Hati Nurani yang Menerima Norma Masyarakat dan Hidup Sesuai Norma Masyarakat

Tokoh yang tidak hanya mengenali atau mengetahui norma masyarakat saja, tetapi dia bisa hidup sesuai dengan norma tersebut, ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

Kakak laki-lakiku yang bernama Tama kini sedang menempuh studi S3-nya di Amerika, mengambil bidang Manajemen Bisnis. Adikku Tiara, menjadi langganan siswa terbaik di sekolahnya hampir setiap tahun. Tiara bahkan dengan mudah masuk universitas negeri mengambil bidang kedokteran, dan setiap semester dia lulus dengan mudah tanpa hambatan.

Sedangkan aku, yang ingin kulakukan setelah tamat sekolah hanyalah melukis. Ayah tak pernah bisa mendebatku, tapi dia berusaha membujukku agar mau melanjutkan kuliah di sebuah perguruan tinggi negeri, mengambil jurusan seni murni. Dia bilang, belajar di sana bisa membuat pengetahuanku tentang seni menjadi lebih terbuka. Akhirnya aku setuju. Kemampuan melukisku tak perlu diragukan lagi, karena ternyata aku berhasil lolos tes masuk di universitas itu.

Namun sayang, hanya satu tahun aku bertahan mempelajari Seni Murni. Aku kembali pada kebiasaanku. Aku memutuskan untuk menyalurkan bakatku di rumah saja.

(Saraswati, 2018 : 9-10)

Terbukti dalam kutipan tersebut, karakter tokoh Ayah yang memiliki hati nurani dan mengetahui apa yang terbaik untuk anaknya, bisa hidup sesuai dengan norma masyarakat, yaitu mengembangkan bakat anaknya untuk menghasilkan hasil yang terbaik. Dia tidak memaksa tapi membujuk Tania melanjutkan kuliah di sebuah perguruan tinggi, dia bisa menerima norma walaupun hanya bertahan satu tahun, dia belajar di rumah sampai menjadi pelukis.

“Teh, tidak ada hal yang ribet di dunia ini, yang membuatnya ribet adalah cara kita menyikapinya. Patah hati, sakit hati, kehilangan seseorang, itu hanya sebagian kecil proses yang harus kita jalani dalam kehidupan singkat seorang manusia. Nikmati saja Teh, kadang kesakitan adalah jembatan yang baik untuk kita menyebrangi tingkat kedewasaan.” Matanya kini terlihat sangat hangat, sedangkan senyumannya terlihat sangat tulus menatapku.

(Saraswati, 2018 : 43)

Terbukti dalam kutipan tersebut, Ananta memberitahukan kepada Tania bahwa hidup itu harus dinikmati, karena dalam kehidupan singkat seorang manusia, pasti ada proses yang harus dijalani. Mencerminkan tokoh Ananta yang bisa hidup sesuai dengan norma masyarakat, sehingga Tania bisa mencontoh perilaku dari Ananta.

Suasana begitu hangat, aku tak henti tertawa berbincang dengan seluruh anggota keluargaku. Sekali-kali Anta berkelakar polos dan lucu dengan khasnya, membuat kami semua tertawa. Sukma masih saja tak ramah kepadaku, tapi dia masih bisa bersikap sopan dan ikut tertawa jika Ayah, Ibu, atau Tiara berceloteh.

Bahagia ini baru kali pertama kurasakan. Selama ini aku selalu menganggap keluargaku kaku dan dingin. Namun kini aku mengerti,

sebenarnya mereka adalah keluarga yang sangat menyenangkan, hanya aku saja yang menutup diriku dari mereka semua. Bisa kulihat mata Ibuku tampak berseri-seri bahagia menatap perubahan diriku yang mungkin baginya cukup signifikan. Sungguh aku menyukai diriku yang sekarang, dan lagi-lagi untuk kali pertama aku merasa mencintai hidupku.

(Saraswati, 2018 : 111)

Terbukti dalam kutipan tersebut, karakter tokoh Tania dia mulai bisa bergabung kembali dengan keluarganya, karena dahulu dia sangat menutup diri dari semua keluarganya. Ananta yang merubah dia menjadi perilaku yang lebih baik dan merasa dia mencintai hidupnya yang sekarang,

Selain sibuk mengurus wisuda Tiara, keluargaku kini disibukkan oleh persiapan pernikahanku dengan Pierre yang serba mendadak. Tak ada satu pun yang merasa keberatan atas kesibukan ini, termasuk aku yang sangat bersuka cita menyambutnya.

Tak sabar rasanya segera menjalani hidup sempurna bersama Pierre, laki-laki yang telah membangkitkan aku dari segala keterpurukan.

Mereka bilang aku berubah, bahkan bi Eha menyadari hal itu. Tania yang merupakan sosok seekor monster bisa bermetamorfosis dengan begitu cepat menjadi seorang wanita normal, begitu mereka bilang. Aku tak merasa keberatan dengan perubahan yang terjadi ini, tawa bahagia tak pernah surut dari bibirku yang selama ini selalu saja terkesan menekuk.

(Saraswati, 2018 : 219-220)

Terbukti dalam kutipan tersebut, karakter tokoh Tania yang sedang bahagia karena akan

segera menikah dengan Pierre, dia sudah memiliki hati nurani yang mengetahui dan menerima norma masyarakat, yaitu dia menyadari bahwa perubahan yang membawanya selalu tertawa bahagia, yang selama ini tidak pernah bahagia bersama keluarga.

Pierre memang laki-laki yang sangat bisa diandalkan, kasih sayangnya membuatku merasa sangat nyaman tinggal di negeri orang. Hasil karyaku pun semakin produktif, beberapa lukisanku berhasil dipasarkan di beberapa galeri di Eropa. Hidupku terlalu indah untuk tak syukuri, semuanya berjalan begitu cepat bagai sudah tergambar jelas hendak ke mana mereka berjalan.

(Saraswati, 2018 : 231)

Terbukti dalam kutipan tersebut, karakter tokoh Pierre bisa merubah tania untuk hidup sesuai norma masyarakat, yaitu hidup normal seperti yang lain, sehingga Tania bisa hidup sangat bahagia bersama Pierre di *Prancis*, yang sebelumnya, dia bisa hidup seperti itu karena adanya Ananta yang dulu pernah hadir dalam hidupnya.

“Ta, aku berterima kasih pada Tuhan karena telah mempertemukan kita berdua. Harusnya aku menemui Bu Atis, guru Tata Busana yang telah menyuruhmu duduk di sampingu saat itu. Mungkin jika tidak duduk bersebelahan, kita tak akan sedekat ini. Ta, aku ingin mengubah sikapku. Selama ini aku selalu bersikap buruk terhadap orang lain, terutama pada kamu. Aku ingin memberi contoh pada anak ini, anak aku dan Pierre, agar bersikap baik terhadap semua orang. Kamu juga Ta, yang sebenarnya telah menyadarkan aku bahwa terlalu sia-sia jika hanya diisi dengan amarah dan sikap buruk,” kutarik napas dalam-dalam sambil mencoba tersenyum.

“Pieree..” kupandangi wajah Pierre di sampingku.

“Bolehkah kunamai anak ini dengan nama Ananta?” Air mata kembali menetes di wajahku.

Pierre tersenyum menatapku, dia mengangguk pelan sambil mengusap rambutku. Kupeluk dia dengan lembut, sebagai ungkapan terima kasihku padanya.

(Saraswati, 2018 : 244)

Terbukti dalam kutipan tersebut, Ananta yang selama ini memiliki hati nurani untuk membuat Tania menjadi lebih baik lagi, Ananta yang membuat Tania ingin memberi contoh kepada anaknya untuk bisa hidup sesuai dengan masyarakat, yaitu hidup normal tanpa ada amarah dan sikap buruk.

Analisis Psikologi Sastra yang Terkandung dalam Novel *Ananta Prahadi* (Analisis Kejiwaan Tokoh)

Kejiwaan dalam karya sastra sama halnya dengan konflik batin. Menganalisis psikologis atau kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra, dapat dilakukan dengan melihat kepribadian yaitu karakter, tingkah laku, perasaan, dan perkataan ketika menghadapi sebuah konflik atau masalah yang melibatkan unsur kejiwaan yang meliputi, *id* (khayalan), *ego* (perantara), dan *super ego* (hati nurani). Ketiga unsur itu saling berkaitan, *id* (khayalan) memenuhi insting dan dorongan biologis dengan cara khayalan, *ego* (perantara) memenuhi insting dan dorongan biologis dengan cara realitas sesuai dengan kondisi lingkungan atau dunia luar, dan *super ego* (hati nurani) yang memberitahukan dan menentukan baik buruknya sesuatu sebagai pertimbangan, dalam mengambil keputusan dan tindakan sesuai norma masyarakat, dan menutup bisa hidup sesuai dengan norma masyarakat tersebut.

Jiwa tokoh dalam sebuah karya sastra tentunya akan beragam, ada perbedaan dari segi masalah yang dihadapi, sudut pandang, pemikiran dan tindakan yang diambil. Unsur kejiwaan yang ditemukan pada tokoh dalam novel *Ananta Prahadi* adalah unsur *id*

(khayalan), *ego* (perantara), dan *super ego* (hati nurani).

Tingkah laku yang dimiliki oleh setiap manusia pasti berbeda-beda, ada yang memiliki tingkah laku yang kurang baik, dan ada yang memiliki tingkah laku yang baik. Tingkah laku tersebut, dapat muncul dari dalam diri sejak lahir dan ketika ada insting yang memberi rangsangan. Manusia yang memiliki psikologi atau kejiwaan (tingkah laku) yang kurang baik, bisa merubah dirinya menjadi lebih baik lagi, tidak sedikit faktor perubahannya karena ada orang yang menjadi perantara. Perubahan tersebut tidak selalu gampang, apapun itu pasti ada proses yang harus dilalui. Hal ini sejalan dengan pendapat Raharjo (2010 : 235) menyatakan, “Perubahan perilaku secara signifikan lebih sukar dan memakan waktu lama..”

***Id* (Khayalan)**

Setiap manusia pasti memiliki unsur yang merupakan naluri alami atau bawaan, ada kala manusia ketika akan memenuhi keinginan yang muncul dalam diri, dia tidak bisa memenuhinya, meskipun pada dasarnya manusia selalu berusaha melakukan apa yang diinginkannya. Hal ini dijelaskan unsur *id* (khayalan) merupakan perilaku atau tingkah laku bawaan sejak lahir, yang berusaha memenuhi ketegangan insting dan mencapai kepuasan dorongan-dorongan biologis dengan cara membentuk khayalan, tanpa adanya usaha untuk memenuhi ketegangan dan mencapai kepuasan tersebut, melainkan hanya membayangkan saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Waslam (2015 : 143) menyatakan, “*Id* (khayalan) tidak punya kontak dengan dunia nyata, ini dikarenakan satu-satunya fungsi *id* (khayalan) untuk memperoleh kepuasan.”

Karakter Tokoh Berusaha Memenuhi Ketegangan Insting dengan Cara Khayalan

Perilaku atau tingkah laku dalam diri manusia, terhadap suatu rangsangan yang tidak dipelajari tetapi dibawa sejak lahir, memang selalu muncul, karena manusia pasti memiliki tingkah laku yang menjadi ciri khas masing-masing. Tingkah laku terhadap suatu rangsangan tersebut, terkadang tidak bisa dipuaskan, karena keadaan yang memaksa untuk berdiam dan hanya bisa mengkhayalkan rangsangan itu dipuaskan. Hal ini sejalan

dengan pendapat Husin (2017 : 51) menyatakan bahwa *Id* (khayalan) adalah perasaan naluriah yang ada sejak manusia lahir yang perasaan itu jika dilakukan atau direalitkan maka prinsip kesenangannya akan tersalurkan. Contohnya saja seperti orang yang merasakan lapar dan haus ia pasti berpikir untuk makan. Akan tetapi jika *id* (khayalan) itu ada namun tidak ada yang memperantai untuk menjadi kenyataan, maka *id* (khayalan) tidak akan menuju kepada kepuasan. Itu adalah sistem lain menghubungkan dengan dunia obyektif atau realita.

Berkaitan dengan ketegangan insting yang dipenuhi dengan cara khayalan dalam novel *Ananta Prahadi*, dapat disimpulkan bahwa indikator ini muncul hanya dalam diri tokoh utama yaitu Tania. Dia yang dari kecil memiliki tingkah laku kasar dan bertempramen tinggi, yang selalu membalas perlakuan yang tidak baik kepadanya, namun ketika ketegangan insting itu muncul, dia hanya bisa berkhayal, tanpa bisa memenuhi ketegangan-ketegangan tersebut. Hidup itu pada dasarnya, tidak semua apa yang diinginkan bisa dilakukan atau didapatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Minderop (2011 : 23) menyatakan, “Keinginan yang terpendam itu tidak dapat menampilkan diri dalam bentuk yang sesungguhnya.”

Karakter Tokoh Berusaha Mencapai Kepuasan Dorongan-dorongan Biologis dengan Cara Khayalan

Setiap manusia pasti ingin memenuhi ketegangan insting, juga ingin memuaskan dorongan biologis. Yaitu kemauan dalam diri untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya dengan mencapai kepuasannya dengan segera. Dorongan biologis muncul dalam diri manusia karena ada rangsangan mendorong untuk memuaskannya, namun tidak semua kemauan dalam diri itu direalisasikan, terkadang dipuaskan dengan cara khayalan. Penyebabnya karena kondisi dan situasi yang menghalangi itu semua, sehingga hanya bisa berkhayal, mengkhayalkan kemauan itu bisa dipuaskan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamali (2018 : 288) menyatakan bahwa *Id* (khayalan) adalah sifat bawaan manusia sejak lahir, sebagai sistem ia mempunyai fungsi untuk menunaikan prinsip-prinsip kehidupan secara menyeluruh atau dikenal dengan dorongan. *Id* (khayalan) adalah aspek biologis yang merupakan sistem original di dalam kehidupan, karena *id*

(khayalan) merupakan perasaan dalam diri individu (emosi) atau perasaan subyektif dari manusia, dan tidak mempunyai hubungan dengan kehidupan dunia yang bersifat obyektif.

Berkaitan dengan dorongan biologis yang dipuaskan dengan cara khayalan dalam novel *Ananta Prahadi*, dapat disimpulkan bahwa indikator ini muncul hanya dalam diri tokoh utama yaitu Tania. Dia yang memiliki dorongan-dorongan biologis menginginkan kembali untuk Ananta dan Sukma tinggal di rumahnya, menginginkan Ananta untuk membalas cintanya, dan menginginkan untuk memeluk kembali Pierre, namun dorongan-dorongan tersebut tidak dipuaskan dengan segera, karena tokoh hanya bisa berkhayal tanpa bisa untuk memuaskan dorongan tersebut.

Ego (Perantara)

Setiap manusia pasti pernah memiliki ketegangan insting dan dorongan biologis yang dipuaskan secara realitas sesuai dengan yang diharapkan. Yaitu mengambil keputusan atau memutuskan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, ketegangan insting dan dorongan biologis dalam unsur *ego* (perantara) dan unsur *id* (khayalan) pada dasarnya sama, yang membedakannya hanya dari cara memenuhi ketegangan dan memuaskan dorongan biologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Husin (2017 : 51) menyatakan Sistem yang menjadi penghubung itu adalah *ego* (perantara). *Ego* (perantara) adalah suatu sistem yang bereaksi dengan proses sekunder, proses sekunder adalah proses berpikir yang realistis, karena *ego* (perantara) memang dikendalikan oleh prinsip kenyataan. *Ego* (perantara) ini yang bertugas untuk merencanakan apakah *id* (khayalan) akan dilakukan atau bahkan diabaikan saja.

Karakter Tokoh Berusaha Memenuhi Ketegangan Insting dengan Cara Realitas

Setiap manusia pasti pernah memenuhi ketegangan instingnya dengan cara realitas (kenyataan). Ketegangan insting merupakan perilaku atau tingkah laku seseorang yang muncul terhadap suatu rangsangan yang dibawa sejak lahir, direalisasikan dengan bentuk kenyataan yang terjadi. Berfungsi sebagai perantara, maka seringkali *ego* (perantara) mempersatukan pertentangan *id* (khayalan)

yang tidak bisa memenuhi ketegangan insting. Hal ini sejalan dengan pendapat Husin (2017 : 52) menyatakan *Ego* (perantara) memiliki kesadaran untuk menyelaraskan dorongan yang baik dan buruk hingga tidak terjadi kegelisahan atau ketegangan batin. Di dalam menjalankan fungsi ini sering kali *ego* (perantara) harus mempersatukan pertentangan antara *id* (khayalan) dan *super ego* (hati nurani).

Berkaitan dengan ketegangan insting yang dipenuhi dengan cara realitas dalam novel *Ananta Prahadi*, dapat disimpulkan bahwa indikator ini muncul dalam diri tokoh utama yaitu Tania. Dia yang membalas perlakuan kakak kelasnya, menghina dan mengusir Ananta serta Sukma tunangannya, dia menyesal telah melakukan itu semua. Ananta dan Sukma yang kembali lagi ke rumahnya, mengubah sikap buruk Tania, sehingga Tania perlahan bisa memiliki sikap baik.

Karakter Tokoh Berusaha Menjembatani Dorongan Biologis untuk Mencapai Kepuasan dengan Kondisi Lingkungan/Dunia Luar

Kemauan yang muncul dalam diri manusia, pasti ingin dipuaskan dengan segera, indikator ini bisa menjembatani kemauan tersebut yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan atau dunia luar, sehingga mencapai kepuasan yang diharapkan. Dorongan-dorongan biologis (kemauan dalam diri) dalam *ego* (perantara) ini sama dengan dorongan-dorongan biologis dalam *id* (khayalan), yang membedakannya dari cara untuk mencapai kepuasan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Husin (2017 : 52) menyatakan bahwa *Ego* (perantara) adalah sistem yang berfungsi untuk memikirkan tindakan yang akan dilakukan supaya kenikmatanlah yang akan menjadi hasil. Sebagai contoh, ketika anak belajar dengan terbiasa diberikan imbalan atau penghargaan dari orang tua, maka merekapun akan berpikir untuk melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan, supaya mereka mendapatkan hadiah kembali dan tidak mendapatkan hukuman.

Berkaitan dengan dorongan biologis dalam novel *Ananta Prahadi* yang dipuaskan dengan kondisi lingkungan/ dunia luar yang diharapkan, dapat disimpulkan bahwa indikator ini muncul dalam diri tokoh utama dan

tambahan, yaitu tokoh Tania dan Sukma dengan perantaranya yaitu Ananta dan Mas Tama. Ananta yang selalu menjadi perantara menjembatani dorongan-dorongan biologis, sehingga Tania bisa memuaskan dorongan biologis tersebut secara realita. Tania ingin dipahami oleh seluruh keluarganya, ingin menjadi pelukis terkenal, ingin berlibur bersama Ananta ke *Transylvania* (Kastil Drakula), dan Tania ingin bahagia tanpa berkutik dengan idealismenya. Tania bisa memuaskan dorongan tersebut, akibat adanya tokoh Ananta yang menjadi perantara, yang menjembatani untuk memuaskan dorongan tersebut. Sesekali Mas Tama menjadi perantara untuk Tania agar hidup menjadi lebih baik lagi, tetapi dari awal Tania bisa memuaskan dorongan biologisnya karena adanya kehadiran Ananta dalam kehidupannya.

Super Ego (Hati Nurani)

Seorang manusia, adakalanya sebelum mengambil keputusan, kita pertimbangkan dahulu keputusan itu, apakah tepat atau tidak, baik atau tidak, benar atau tidak dari keputusan tersebut, sehingga manusia bisa mengenali dan menerima norma masyarakat, mengenai baik dan buruk/ benar dan salah, serta bisa hidup sesuai dengan norma masyarakat tersebut. Norma masyarakat merupakan aturan yang menjadi pedoman yang sudah ada dalam suatu kelompok masyarakat). Hal ini sejalan dengan pendapat Hamali (2018: 290) menyatakan dalam struktur kejiwaan *super ego* (hati nurani) termasuk aspek sosiologis sebagai wujud internal dari nilai-nilai tradisional serta nilai-nilai kemasyarakatan. Sebagaimana diajarkan orang tua kepada anak-anaknya dengan berbagai perintah dan larangan yang harus dilakukan oleh individu dalam hidup. *Super ego* (hati nurani) dapat pula dianggap sebagai aspek moral yang mempunyai fungsi pokok dan menentukan baik dan buruk, sehingga individu menjunjung tinggi moralitas masyarakat.

Karakter Tokoh Berusaha Mengenali Norma Masyarakat Mengenai Baik dan Buruk/ Benar dan Salah

Dalam setiap masyarakat pasti memiliki norma, seperti harus sopan kepada semua orang terutama kepada orang yang lebih tua, tidak boleh berbicara kasar, hidup normal yang sederhana, sabar ketika menghadapi cobaan

tidak boleh emosi berlebihan, lebih memanfaatkan waktu, dan sebagainya. Semua itu bisa didapatkan karena dari faktor keluarga, ataupun dari faktor lingkungan itu sendiri, sehingga manusia bisa mengenali baik dan buruk atau benar dan salah mengenai tingkah laku di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamali (2018 : 291) menyatakan *Super ego* (hati nurani) menuntut kesempurnaan dan idealitas perilaku dengan ketaatan kepada norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Secara psikologis, manusia terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar.

Berkaitan dengan mengenali norma masyarakat dapat disimpulkan bahwa indikator ini muncul dalam diri tokoh Ananta, Ibu, serta Kakek dan Nenek. Ananta yang selalu memberitahu Tania terhadap hal yang baik dan buruk, yaitu ketika berkenalan menggunakan tangan kanan. Ibu yang mengingatkan kepada Tania supaya hidup menjadi lebih baik lagi dan menggunakan waktu sebaik mungkin, karena seorang Ibu akan mengupayakan hal-hal terbaik untuk anaknya. Tokoh kakek dan nenek juga yang selalu sabar, mencerminkan karakter tokoh yang mengenali norma masyarakat.

Karakter Tokoh Berusaha Memiliki Hati Nurani yang Menerima Norma Masyarakat dan Hidup Sesuai Norma Masyarakat

Setiap manusia tidak hanya mengenali norma masyarakat, tetapi bisa menerima dan hidup sesuai dengan norma tersebut. Semua itu butuh proses yang harus dilalui, sehingga manusia pada akhirnya bisa menerima dan hidup sesuai dengan norma masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamali (2018 : 290-291) menyatakan bahwa *Super ego* (hati nurani) dalam kegiatannya selalu mendominasi unsur-unsur moral dan keadilan dalam hidupnya dan pemegang referensi alam ideal. Sebagaimana diajarkan orang tua kepada anak-anaknya dengan berbagai perintah dan larangan yang harus dilakukan oleh individu dalam hidup. *Super ego* (hati nurani) lebih tertuju ke arah kesempurnaan hidup.

Berkaitan dengan menerima dan hidup sesuai dengan norma masyarakat dapat disimpulkan bahwa indikator ini muncul dalam diri tokoh Ayah, Ananta, dan Pierre. Ayah yang memiliki hati nurani dan mengetahui apa yang terbaik untuk anaknya, sehingga menyuruh

Tania untuk kuliah di perguruan tinggi, meskipun Tania hanya bertahan kuliah satu tahun, tetapi ayahnya tidak memaksa untuk Tania tetap kuliah, dia membebaskan dirinya untuk mengembangkan bakat melukis meskipun di dalam rumah, sehingga Tania bisa menjadi pelukis terkenal karena ada Ananta yang selalu menemani dan memotivasinya. Ananta yang memiliki hati nurani, bisa membuat Tania hidup sesuai dengan norma masyarakat, yaitu hidup yang lebih berwarna. Pierre juga bisa mengajak Tania untuk hidup sesuai dengan norma masyarakat, yaitu hidup normal bersamanya. Pierre adalah laki-laki yang dipilih Ananta untuk menjaga Tania, ketika Ananta sudah pergi meninggalkan dirinya untuk selamanya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan penjelasan di atas, bahwa psikologi sastra dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati yang meliputi keinginan memenuhi ketegangan insting (perilaku atau tingkah laku yang dibawa sejak lahir), dan keinginan memuaskan dorongan biologis (kemauan dalam diri) dengan cara khayalan dan realitas, serta mengenali, menerima, dan bisa hidup sesuai dengan norma masyarakat. Terdapat beberapa kutipan hasil penarikan dalam novel, dan diberikan penjelasan, setelah itu di simpulkan. Hasil pembahasan tersebut, bahwa tokoh Tania bisa berubah menjadi manusia yang lebih baik, karena adanya orang sebagai perantara yaitu tokoh *Ananta Prahadi*, meskipun tokoh lain juga terlibat, tetapi Ananta yang dari awal menemani pahitnya kehidupan Tania, yang pada dasarnya manusia bisa merubah tingkah laku, karena ada orang yang menjadi perantara, membimbing dan mengarahkan menjadi lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, psikologi sastra merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dipahami dan diketahui. Aspek yang dikaji psikologi sastra dalam novel *Ananta Prahadi* yaitu unsur-unsur kejiwaan. Unsur kejiwaan ditemukan dalam setiap tokoh meliputi *id* (khayalan), *ego* (perantara), dan *super ego* (hati nurani).

Id (Khayalan)

Id (khayalan) merupakan unsur yang berusaha memenuhi ketegangan insting (perilaku bawaan sejak lahir) dan berusaha mencapai kepuasan dari dorongan-dorongan biologis (kemauan dalam diri untuk melakukan sesuatu) dengan cara membentuk khayalan.

Ketegangan insting yang dipenuhi dengan cara khayalan dalam novel *Ananta Prahadi* terdapat dalam tokoh Tania. Dia yang dari kecil memiliki tingkah laku kasar dan bertempramen tinggi, yang selalu membalas perlakuan yang tidak baik kepadanya, namun ketika ketegangan insting itu muncul, dia hanya bisa berkhayal, tanpa bisa memenuhi ketegangan-ketegangan tersebut.

Dorongan biologis yang dipuaskan dengan cara khayalan dalam novel *Ananta Prahadi* terdapat dalam tokoh Tania. Dia yang memiliki dorongan-dorongan biologis menginginkan Ananta dan Sukma untuk tinggal di rumahnya, menginginkan Ananta untuk membalas cintanya, dan menginginkan untuk memeluk kembali Pierre, laki-laki sebagai pengganti Ananta yang sudah disakitinya. Tokoh hanya bisa berkhayal tanpa bisa untuk memuaskan dorongan.

Ego (Perantara)

Ego (perantara) merupakan unsur yang sama dengan *id* (khayalan) namun, yang membedakannya hanya dari cara memenuhi ketegangan dan cara mencapai kepuasan yaitu dengan cara realitas (objek yang nyata).

Ketegangan insting yang bisa dipenuhi secara realitas dalam novel *Ananta Prahadi* terdapat dalam tokoh Tania, yaitu dia membalas perlakuan kakak kelasnya, menghina dan mengusir Ananta serta Sukma tunangannya, setelah itu dia menyesal telah melakukan itu semua. Ananta dan Sukma yang kembali lagi ke rumahnya, mengubah sikap buruk Tania,

sehingga Tania perlahan bisa memiliki sikap yang baik.

Dorongan-dorongan biologis yang bisa diwujudkan secara realitas dalam novel *Ananta Prahadi* terdapat dalam tokoh utama dan tokoh tambahan, yaitu tokoh Tania dan Sukma. Tania ingin dipahami oleh seluruh keluarganya, ingin menjadi pelukis terkenal, ingin berlibur bersama Ananta ke *Transylvania* (Kastil Drakula), dan Tania ingin bahagia tanpa berkutik dengan idealismenya. Tania bisa memuaskan dorongan tersebut, akibat adanya tokoh Ananta yang menjadi perantara, yang menjembatani untuk memuaskan dorongan tersebut.

Dorongan biologis muncul dalam tokoh tambahan yaitu Sukma, dia ingin agar Ananta tidak ikut berlibur bersama Tania, karena Ananta belum sembuh dari sakitnya, tetapi Ananta menjadi perantara dan dia akan tetap pergi berlibur ke *Transtylvania* (Kastil Drakula) bersama Tania.

Super Ego (Hati Nurani)

Super ego (hati nurani) merupakan unsur yang berusaha mengenali norma di masyarakat (tingkah laku) mengenai baik dan buruk/ benar dan salah. Tokoh bisa membuat atau membujuk agar tokoh lain bisa hidup sesuai dengan norma masyarakat, yaitu memiliki perilaku atau tingkah laku yang baik.

Karakter tokoh yang berusaha mengenali norma masyarakat mengenai baik dan buruk/ benar dan salah dalam novel *Ananta Prahadi* ditunjukkan oleh tokoh Ananta, Ibu, serta Kakek dan Nenek. Ananta yang selalu memberitahu Tania terhadap hal yang baik dan buruk. Ibu yang mengingatkan kepada Tania supaya bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Tokoh kakek dan nenek selalu ramah kepada pembeli dan selalu sabar ketika *cafe* (tempat makan) miliknya sepi tidak ada pembeli.

Karakter tokoh yang berusaha memiliki hati nurani yang menerima dan

hidup sesuai norma masyarakat ditunjukkan oleh tokoh Ayah, Ananta, Mas Tama, dan Pierre. Ayah yang memiliki hati nurani dan mengetahui apa yang terbaik untuk anaknya. Ananta yang memiliki hati nurani, bisa membuat Tania hidup sesuai dengan norma masyarakat, yaitu hidup yang lebih berwarna. Mas Tama kakak laki-lakinya memiliki hati nurani yang bisa mengubah hidup Tania, meskipun Ananta yang pertama kali bisa mengubah hidup Tania menjadi lebih baik. Pierre juga bisa mengajak Tania untuk hidup sesuai dengan norma masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disampaikan saran-saran kepada pembaca yaitu diharapkan lebih memahami jiwa tokoh yang terdapat dalam sebuah novel, sehingga dapat mengambil hal positif karya sastra yang telah dibaca, yaitu ketika memiliki karakter atau tingkah laku buruk, menjadi memiliki karakter atau tingkah laku yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hamali, S. 2018. Kejiwaan dalam Teori Sigmund Freud dan Nafsiologi dalam Islam. *Jurnal Al-Adyan*. 13 (2): 288.
- Husin. 2017. Id, Ego dan Super Ego dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Al Qalam*. 11 (23): 51.
- Jahja, Y. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Junier, S. 2018. Memahami Peran Psikologi Pendidikan untuk Pembelajaran. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual*. 1 (1): 97.

- Minderop, A. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saraswati, R. 2018. *Ananta Prahadi*. Jakarta: Bukune.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waslam. 2015. Kejiwaan dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud. *Jurnal Pujangga*. 1 (2): 143.
- Yusuf, A. dan Nurihsan, J. 2013. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.